

## Bentuk Perubahan Kesenian Tari *Jathilan* Desa Ketep Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang

Oleh : Andi Kurniawan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa  
[andi.kurni06@yahoo.com](mailto:andi.kurni06@yahoo.com)

**Abtrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: (1) bentuk perubahan kesenian *Jathilan* antara tahun 1965 dan tahun 2015 di Desa Ketep Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang dan (2) persepsi masyarakat mengenai bentuk perubahan pada kesenian *Jathilan* Desa Ketep Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif, datanya dikumpulkan, dideskripsikan, dan kemudian dianalisis mengenai bentuk perubahan yang terjadi, kemudian persepsi masyarakat tentang bentuk perubahan kesenian *Jathilan*. Objek yang dikaji di dalam penelitian ini yaitu, bentuk perubahan pada kesenian *Jathilan* di Desa Ketep. Data yang diambil berupa data lisan didapatkan dari wawancara dengan narasumber. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi tak terstruktur, teknik wawancara, dokumentasi berwujud rekaman wawancara dengan narasumber. Sumber data merupakan data hasil wawancara dengan berbagai narasumber yang mengerti dan paham tentang kesenian *Jathilan* yang berada di Desa Ketep. Hasil dari penelitian ini adalah, (1) bentuk perubahan pada kesenian *Jathilan* meliputi perubahan segi fisik seperti kostum, properti, aksesoris, tata rias, dan proses serta perubahan segi moral seperti *sesaji*, tradisi, kepercayaan, (2) persepsi masyarakat Desa Ketep mengenai perubahan pada kesenian *Jathilan* yakni, sebagian masyarakat mendukung adanya perubahan, ada juga sebagian masyarakat yang mendukung perubahan hanya pada aspek tertentu, dan kurang setuju terjadinya perubahan karena aspek tertentu, serta ada juga yang kurang setuju terjadinya perubahan.

**Kata kunci:** Bentuk perubahan, Kesenian *Jathilan*

### Pendahuluan

Kabupaten Magelang merupakan daerah yang dikenal akan tempat wisatanya. Salah satunya adanya candi Borobudur yang menjadi *icon* dunia. Ada juga wisata yang menawarkan panorama keindahan alam, yaitu Ketep Pass. Objek wisata Ketep Pass ini terletak di dataran tinggi antara lereng Merapi dan Merbabu. Lebih tepatnya di Desa Ketep kecamatan Sawangan. Selain mempunyai keindahan alam, di Desa Ketep juga memiliki beberapa jenis kesenian. Di antaranya yaitu, kesenian *Jathilan*, Esek-esek, Padat karya, dan Leak.

Dari beberapa kesenian yang terdapat di Desa Ketep tersebut mempunyai berbagai keunikan dan sejarah tersendiri. Khususnya kesenian *Jathilan*, merupakan kesenian tradisional peninggalan leluhur di Desa Ketep. Kesenian *Jathilan* di Desa Ketep terbentuk sejak Tahun 1965 dan tetap lestari hingga sampai saat ini. Pada

prosesnya *Jathilan* merupakan senitari yang menggunakan berbagai properti diantaranya kuda kepong dan topeng buta sebagai properti serta diiringi alat musik *gamelan*. Pertunjukan *Jathilan* merupakan suatu kesenian yang ditampilkan secara kelompok, antara lain ada penabuh *gamelan*, penari, dan seorang pawang yang bertugas mengotrol jalannya pertunjukan. Pada dasarnya seni *Jathilan* merupakan kesenian yang berbau mistis. Tidak dapat dipungkiri dalam kesenian *Jathilan* erat kaitannya dengan kepercayaan terhadap roh halus (*animisme*) yang dapat dimintai bantuan kekuatan pada si penari. Adanya ritual-ritual yang berbau mistis, misalnya sebelum pementasan seorang pawang akan berdo'a dan meminta izin kepada roh leluhur supaya selama pertunjukan berlangsung tidak terjadi halangan, dengan memberikan persembahan berupa *sesaji*. Seiring berjalannya waktu sedikit demi sedikit tradisi tersebut memudar akibat perkembangan sosial masyarakat dan pengetahuan ilmu agama yang dianut oleh masyarakat.

Kesenian *Jathilan* di Desa Ketep yang terbentuk sejak tahun 1965 tersebut mengalami banyak perubahan dimulai sejak tahun 2005 yang bertahan sampai saat ini. Perubahan tersebut Mulai dari perubahan moral, bentuk, dan properti yang digunakan. Perubahan moral misalnya dahulu kesenian *Jathilan* yang diyakini berbau mistis atau keramat, sekarang menjadi kesenian yang mengutamakan aspek hiburan saja dan hanya untuk memeriahkan suatu acara atau kegiatan hajatan yang ada di masyarakat. Dahulu fungsi *sesaji* adalah untuk persembahan kepada roh-roh halus yang biasanya diletakan di tempat tertentu, tetapi sekarang *sesaji* hanya sebuah wujud simbolis. Perubahan pada properti misalnya bentuk dari topeng buta, dahulu topeng masih berbentuk modern yang diyakini sesuai bentuk buta pada dasarnya tetapi sekarang topeng buta berbentuk menyerupai monster atau hewan-hewan buas dan berkesan lebih menyeramkan. Adanya pengurangan peran penari, pada *Jathilan* sekarang banyak mengurangi karakter pemain yang sudah ada, seperti peran manuk beri, dan barongan.

Generasi muda beranggapan *Jathilan* dahulu lebih sulit untuk dipelajari, karena gerakan dan peran pada kesenian *Jathilan* dulu terkesan monotone dan terikat oleh aturan-aturan gerakan yang disaratkan pada *Jathilan* tersebut.

Kesenian *Jathilan* terkesan kurang menarik dan susah untuk dipelajari karena adanya aturan-aturan yang harus dijalankan. Akibatnya minat generasi muda untuk ikut tetap melestarikan *Jathilan* berkurang, sehingga dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi diharapkan kesenian *Jathilan* yang berada di Desa Ketep tetap lestari dan generasi muda turut serta melestarikan budaya peninggalan leluhur tersebut. Berbeda dengan anggapan orang tua atau sesepuh Desa Ketep, mereka beranggapan bahwa *Jathilan* lebih menarik pada zaman dahulu, karena *Jathilan* dahulu penuh dengan makna tentang nilai-nilai moral dalam kehidupan.

Penulis menganggap ada hal yang menarik pada kesenian *Jathilan* yang berada di Desa Ketep, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang ini, yaitu antusias dari masyarakat untuk berpartisipasi melestarikan seni tari *Jathilan* tersebut mulai dari generasi muda, orang tua sampai anak-anak, dan bahkan penari juga tidak dari kalangan laki-laki saja tetapi ada juga perempuan. Alasan peneliti melakukan penelitian mengenai “Bentuk perubahan Kesenian Tari *Jathilan* di Desa Ketep, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang” karena rasa keprihatinan peneliti akan kurang minatnya generasi muda terhadap kesenian tersebut. Mulai hilangnya rasa memiliki dan melestarikan hasil budaya leluhur yang memiliki nilai tinggi yang berupa pesan-pesan moral lewat kesenian tradisional yang ada, serta peneliti ingin mengungkap sejarah dari kesenian *Jathilan* di Desa Ketep. Mencari tahu bentuk perubahan yang terjadi serta adanya rasa keingintahuan lebih mendalam mengenai kesenian *Jathilan*, dan mencari tahu pendapat atau pandangan masyarakat mengenai kesenian *Jathilan*.

Adapun tujuan penulis mengungkapkan perubahan ataupun perbandingan tentang kesenian *Jathilan* semata mata untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang bentuk kesenian hasil budi leluhur dengan bentuk perubahan pada era baru, yang tentunya bisa untuk menentukan sikap pada generasi muda untuk ikut melestarikan warisan leluhur.

### **Metode Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian metodologi kualitatif yaitu suatu metode penelitian dengan cara penjabaran menggunakan kata-

kata ataupun secara tertulis untuk menyampaikan suatu hasil penelitian. Sesuai dengan apa yang dikatakan Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2014: 4) metodologi kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dari pengertian tersebut dapat diungkapkan bahwa penelitian dengan metodologi kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian, yang hasilnya berupa suatu pendeskripsian suatu objek dan hasil penelitian terangkum dalam kata-kata atau berupa perkataan atau perilaku dari seseorang yang dapat diamati.

Sehubungan dengan jenis penelitian ini merupakan penelitian budaya maka peneliti juga menggunakan metode etnografi. Sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Endraswara (2012: 50) bahwa, model etnografi merupakan penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Model ini berupaya mempelajari peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subyek sebagai obyek studi. Studi ini akan terkait bagaimana subyek berpikir, hidup, dan berperilaku. Tentu saja perlu dipilih peristiwa yang unik yang jarang teramati oleh kebanyakan orang. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa etnografi merupakan model penelitian untuk mendeskripsikan suatu budaya sesuai keadaan atau aslinya.

Menurut Bungin (2011: 110) metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data adalah metode wawancara mendalam, observasi partisipasi, bahan documenter dll. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Menurut Moleong (2014: 168) dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama dalam penelitian atau disebut *participant observer*, karena peneliti dalam penelitian tersebut merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya sendiri. Dari definisi tersebut dapat diungkapkan bahwa pada penelitian kualitatif peran peneliti sangatlah utama yaitu sebagai satu-satunya perencan dan nantinya yang menyampaikan hasil akhirnya.

Menurut Moleong (2014: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dari pengertian tersebut dapat dijabarkan bahwa triangulasi merupakan teknik untuk menguji keabsahan data atau validitas data dengan melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh atau membandingkan data-data yang sudah diperoleh. Adapun macam triangulasi terdiri dari (1) triangulasi kejujuran peneliti, (2) triangulasi dengan sumber data, (3) triangulasi dengan metode, dan (4) triangulasi dengan teori.

## Hasil Penelitian

### 1. Bentuk perubahan kesenian *Jathilan* antara tahun 1965 dan tahun 2015

#### a. Kesenian *Jathilan* tahun 1965

Kesenian *Jathilan* pada jaman dulu merupakan seni tari yang bersifat sakral masih mengandung hal-hal yang mistis. Dapat dilihat pada kesenian dulu masih sangat erat dengan ritual-ritual atau tradisi adat Jawa yang dilakukan. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh sesepuh *Jathilan* bahwa kesenian *Jathilan* di jaman dulu masih mempercayai makhluk halus (animisme) ataupun percaya dengan benda-benda yang berkekuatan ghaib (dinamisme). Terbukti dalam kesenian *Jathilan* jaman dulu *sesaji* merupakan kebutuhan wajib yang ditujukan untuk arwah leluhur. *Sesaji* yang digunakan juga harus sesuai dan harus lengkap seperti yang sudah menjadi persyaratannya atau sesuai tradisi yang berlaku. Karena kalau *sesaji* itu tidak lengkap atau berbeda maka pada saat pementasan akan terjadi halangan. Pada saat menyusun *sesaji* pawang harus meminta berkah dengan berdo'a di tempat-tempat tertentu, seperti meminta kepada roh halus penunggu kali, penunggu kuburan, ataupun di tempat lain yang diyakini keramat untuk kelancaran pementasan. Pada kesenian *Jathilan* dulu beberapa hari sebelum pentas akan diadakan tradisi yaitu seperti menyepikan atau meletakkan properti seperti topeng *Buta* (Raksasa) atau kuda kepang di tempat yang keramat supaya kelihatan lebih menarik. Selain

itu properti dan perlengkapan yang digunakan pada kesenian dulu juga sangat sederhana yang mungkin dikarenakan status social ataupun jaman. Hal tersebut membuat kesenian *Jathilan* dulu kurang ramai diminati penonton, dan berkesan membosankan. Salah satunya seperti *gamelan* hanya berupa bende dua buah ditambah angklung tiga buah, kendang, dan jedor itu saja. Selain itu kostum yang digunakan juga sederhana tidak banya motif ataupun hanya polos saja. Adapun properti lain seperti topeng *Buta* (Raksasa) yang digunakan masih berbentuk layaknya *Buta* (Raksasa) pada jaman dulu dan lebih sederhana. Dibalik kesederhanaan perlengkapan dan properti yang digunakan pada kesenian dulu, juga memiliki kelebihan yaitu semua tokoh penari ada dan kekompakan organisasi sangat bagus dan juga saat pementasan.

**b. Kesenian *Jathilan* tahun 2015**

Kesenian *Jathilan* pada jaman sekarang merupakan suatu seni tari yang mengutamakan aspek hiburan saja, sesuai dengan apa yang dituturkan oleh beberapa sesepuh kesenian *Jathilan*. Selain untuk memberi hiburan kepada masyarakat, kesenian *Jathilan* sekarang juga mempunyai fungsi sebagai penyambung tali persaudaraan antar warga, pemuda dengan orang tua, dan juga dengan saudara-saudara yang berada di luar wilayah. Karena kesenian *Jathilan* sekarang memiliki daya tarik tersendiri dan sangat disenangi oleh masyarakat luas, dengan adanya perubahan-perubahan yang membuat kesenian tersebut menjadi lebih menarik. Jadi jika kesenian *Jathilan* tersebut pentas pasti banyak menarik perhatian penonton yang tidak dari wilayah Ketep saja tetapi juga lain wilayah, dengan demikian tali silaturahmi antar warga akan terjaga. Menurut pendapat dari beberapa sesepuh pada kesenian *Jathilan* mengungkapkan bahwa kesenian *Jathilan* sekarang adalah sebagai berikut.

Kesenian *Jathilan* sekarang itu merupakan suatu seni hiburan saja, karena tradisi-tradisi seperti animisme dinamisme dulu sudah dihilangkan. Contohnya dulu *sesaji* merupakan syarat wajib dan sakral pada

kesenian dulu, *sesaji* ditujukan dan dipersembahkan kepada roh-roh leluhur atau penunggu tempat-tempat yang diyakini keramat. Berbeda dengan kesenian sekarang, *sesaji* merupakan suatu pelengkap ataupun simbolis saja. Bahkan kalau *sesaji* tidak komplit ataupun ada yg kurang itu tidak jadi masalah pada kesenian sekarang. Kesenian *Jathilan* yang sekarang juga lebih meriah karena adanya penambahan-penambahan seperti *gamelan* itu tambah banyak dan komplit, kostum penari bervariasi memiliki motif yang banyak dan menarik meskipun tidak seragam, dan ada juga penambahan seperti aksesoris tambahan lain seperti klinting, ataupun aksesoris yang dipasang pada pemain lainnya. Dilihat dari sisi negatif pada kesenian *Jathilan* sekarang diadakan pengurangan personil penari seperti penari toyak, manuk beri, barongan, dikarenakan adanya beberapa faktor yaitu. Pertama adanya pemikiran kalau tokoh seperti itu sudah bukan jamannya lagi dan kelihatan kuna. Kedua karena pada kesenian-kesenian lainpun sudah tidak ada tokoh penari seperti itu. Pada kesenian *Jathilan* sekarang gerakan, properti, aksesoris dan lainnya banyak dirubah menjadi sekarang, karena mengikuti perkembangan jaman yang semakin maju, dan sudah banyaknya masyarakat yang paham ilmu, erta untuk menarik perhatian penonton.

Dari deskripsi tersebut dapat diketahui bahwa kesenian *Jathilan* pada jaman dulu atau pada tahun 1965-an dengan kesenian *Jathilan* jaman sekarang atau tahun 2015 sudah banyak mengalami perubahan diantaranya yaitu.

#### (1) *Kostum*

Pada kesenian *Jathilan* di tahun 1965 *kostum* yang digunakan sangat sederhana karena tanpa variasi motif dan juga berwarna polos satu warna saja. Berbeda pada *kostum* kesenian *Jathilan* sekarang yang berkesan lebih modern yang memiliki beragam motif dan adanya variasi warna yang menjadikan lebih menarik.

(2) *Gamelan*

Pada kesenian *Jathilan* di tahun 1965 *gamelan* yang digunakan hanya berupa bende dua buah, angklung tiga buah, dan kendang saja. Sedangkan pada kesenian *Jathilan* sekarang mendapat penambahan yaitu *gamelan* yang digunakan satu set *gamelan* Jawa yang berupa selendro ataupun pelog.

(3) Topeng *Buta* (raksasa)

Dalam kesenian *Jathilan* di tahun 1965 topeng *buta* yang digunakan memiliki motif layaknya raksasa pada jaman dulu dan hanya ada dua jenis saja. Lain halnya pada kesenian sekarang setelah mengalami perubahan topeng *buta* yang digunakan memiliki motif bermacam-macam jenis dan berkesan lebih menyeramkan dan lebih bagus.

(4) *Klinting*

Pada kesenian *Jathilan* di tahun 1965 aksesoris *klinting* yang dipakai hanya untuk peran penari tertentu saja, dan bahkan hanya untuk yang memiliki. Sedangkan pada kesenian *Jathilan* sekarang aksesoris *klinting* menjadi salah satu aksesoris pokok, karena setiap pertunjukan pasti hampir semua penari memakai *klinting* dan bahkan jumlahnya banyak. Pada kesenian sekarang aksesoris *klinting* dapat digunakan oleh semua peran penari.

(5) Penari

Dalam kesenian *Jathilan* di tahun 1965 semua peran penari komplit yang terdiri dari kelana (raja), prajurit penunggang kuda, *buta* cakil, kethek, *buta* bogis, *buta* (rakasa), manuk beri, barongan. Sedangkan pada kesenian sekarang peran penari mengalami pengurangan yaitu tokoh manuk beri dan barongan yang tidak lagi diperankan pada kesenian *Jathilan* sekarang.



## (6) Tata rias

Pada kesenian *Jathilan* di tahun 1965 semua penari tidak menggunakan *make up* atau tanpa rias wajah. Jadi penari berwajah polos apa adanya saja. Lain halnya pada kesenian *Jathilan* sekarang semua penari diberi tambahan rias wajah untuk menambah daya tarik tersendiri dan terkesan nyata.

(7) *Sesaji*

*Sesaji* pada kesenian *Jathilan* di tahun 1965 merupakan suatu persyaratan yang wajib, yaitu sebagai persembahan kepada roh leluhur ataupun makhluk ghaib. Adanya *sesaji* ditujukan untuk kelancaran saat pementasan dengan cara meminta bantuan kepada roh halus. Sedangkan pada kesenian *Jathilan* sekarang *sesaji* merupakan suatu simbolis saja keadaanya tidak diwajibkan bahkan *sesaji* terkadang tidak diberi dan tidak ditujukan kepada roh halus melainkan untuk dimakan penari.

## (8) Tradisi

Tradisi yang dilakukan pada kesenian *Jathilan* di tahun 1965 yaitu, menempatkan properti tertentu ke tempat keramat dengan maksud supaya lebih menarik dan memiliki kekuatan, selain itu ada juga tradisi member sesembahan kepada jin atau makhluk ghaib dan lain lain. Sedangkan pada kesenian sekarang semuanya dipercayakan kepada Allah saja, jadi semua yang bersifat animism dan dinamisme dikurangi da bahkan ada yang ditinggalkan.

## (9) Kepercayaan

Pada kesenian *Jathilan* di tahun 1965 masih mempercayai akan makhluk halus atau jin penunggu tempat-tempat keramat dan juga percaya dengan benda-benda yang memiliki kekuatan ghaib. Sedangkan pada kesenian *Jathilan* sekarang kepercayaan tersebut berubah menjadi percaya hanya dengan Tuhan pencipta alam semata saja.

## (10) Pertunjukan

Segi pertunjukan pada kesenian *Jathilan* di tahun 1965 dengan kesenian sekarang dapat dikatakan masih sama. Hanya saja kalau pada kesenian dulu semua penari langsung berbaris ke panggung tanpa iringan musik ataupun gerakan khusus, sedangkan pada kesenian sekarang untuk keluar ke panggung penari harus keluar berurutan dan dengan gerakan dan iringan musik. Adapun urutannya berupa keluar dari penunggang kuda, dilanjut *buta cakil*, *keras*, *buta bogis*, dan seterusnya. Hal tersebut yang membedakan antara kesenian dulu dengan sekarang.

## 2. Persepsi masyarakat mengenai bentuk perubahan pada kesenian *Jathilan*

Persepsi atau tanggapan masyarakat di Desa Ketep terhadap bentuk perubahan pada kesenian *Jathilan* sangat beraneka ragam. Mereka hanya sebagian saja tahu mengenai perubahan pada kesenian *Jathilan* yang ada. Akan tetapi kelangsungan kesenian *Jathilan* masih tetap eksis sampai saat ini di Desa Ketep. Hal ini membuat kebanggaan sendiri bagi masyarakat Ketep khususnya dan masyarakat sekitarnya karena seni budaya berupa tari *Jathilan* masih tetap eksis di jaman modern seperti saat sekarang ini. Dengan masih adanya kesenian *Jathilan* dimasa sekarang ini sangat membantu untuk tetap menjaga tali silaturahmi antar warga dan juga sebagai bentuk ikut serta melestarikan budaya Jawa serta sebagai bentuk kecintaan terhadap budaya-budaya Jawa peninggalan leluhur yang ada. Masyarakat saat ini cenderung lebih menyukai kesenian yang memberi hiburan saja tanpa harus mengerti kandungan nilai budaya yang ada. Begitu pula yang terjadi pada kesenian *Jathilan* di Desa Ketep saat ini yang lebih menonjolkan kemeriahan dan sebagai bentuk hiburan masyarakat saja, walaupun nilai-nilai budaya dan tradisi-tradisi yang ada sedikit demi sedikit terkikis.

Adapun tugas yang harus dilakukan sebagai pelaku seni adalah untuk menjaga dan terus melestarikan kesenian *Jathilan* yang sudah turun-temurun dari sejak jaman dulu. Selain itu pelaku seni harus membuat bagaimana caranya kesenian tersebut harus disenangi masyarakat luas dan diminati oleh generasi-

generasi mendatang untuk ikut serta melestarikan. Terbukti pada kesenian *Jathilan* di Desa Ketep sekarang mengalami perubahan dari segi fisik maupun moral. Perubahan tersebut ditujukan agar kedepan kesenian *Jathilan* akan lebih disenangi masyarakat dan penonton serta semakin banyak generasi muda yang berminat ikut melestarikan kesenian tersebut serta berkesan lebih modern. Masyarakat di Desa Ketep mempunyai persepsi yang bermacam-macam, sesuai dengan bagaimana mereka menyikapi tentang bentuk perubahan yang terjadi pada kesenian *Jathilan* tersebut. Hal inilah yang membuat beraneka ragamnya tanggapan masyarakat. Adanya perubahan pada kesenian *Jathilan* tersebut memicu munculnya berbagai ragam pendapat dari masyarakat yaitu. Ada sebagian masyarakat menyetujui terhadap adanya perubahan pada kesenian *Jathilan* tersebut dengan melihat manfaat dan dampak yang baik dari perubahan kesenian saat ini. Ada juga sebagian masyarakat yang menerima adanya perubahan hanya pada aspek-aspek tertentu dan berpendapat negatif atau kurang menyetujui adanya perubahan pada aspek-aspek yang dirasa tidak seharusnya diubah. Selain itu ada juga sebagian masyarakat yang tidak begitu menyetujui atau menerima dengan adanya perubahan karena dilihat dari beberapa hal negatif yang terjadi akibat perubahan pada kesenian tersebut. Kesimpulannya sebagian besar menyetujui karena mempunyai dampak yang positif bagi masyarakat, sekalipun ada sebagian kecil yang perlu dipertahankan keasliannya, mengingat kesenian tersebut merupakan warisan leluhur. Pada dasarnya setiap budaya peninggalan leluhur pasti ada sisi yang baik dan juga sisi yang kurang baik. Maka dari itu sebagai masyarakat penerima warisan budaya leluhur harus pandai dalam menyikapi seni budaya tersebut dan bisa melestarikannya.

### **Simpulan**

Bentuk perubahan pada kesenian *Jathilan* di Desa Ketep terdiri dari dua segi yaitu segi fisik dan segi moral. Bentuk perubahan yang terjadi pada segi fisik yaitu, perubahan *kostum*, *Topeng Buta* (Raksasa), *Gamelan*, *Klinting*, *Penari*, *Tata rias*, dan *Pertunjukan*. Perubahan tersebut terjadi karena

mengikuti arus kemajuan jaman serta untuk menambah daya tarik pada kesenian sehingga kesenian *Jathilan* tetap exsist dan digemari oleh generasi muda serta disenangi masyarakat luas. Perubahan yang terjadi pada segi moral yaitu. Perubahan dari makna *Sesaji*, perubahan Tradisi, serta perubahan kepercayaan yang diyakini pada kesenian *Jathilan* dulu dengan sekarang. Adapun alasan terjadinya perubahan tersebut dikarenakan berkembangnya ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama serta adanya kemajuan jaman. Persepsi masyarakat di Desa Ketep mengenai bentuk perubahan pada kesenian *Jathilan* terdapat bermacam-macam tanggapan. Pendapat tersebut didapat dari beberapa masyarakat yang diambil sampel dari tingkat pendidikan ataupun golongan. Dari berbagai pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya perubahan pada kesenian *Jathilan* tersebut sebagian besar menyetujui karena mempunyai dampak yang positif bagi masyarakat, sekalipun ada sebagian kecil yang perlu dipertahankan keasliannya, mengingat kesenian tersebut merupakan warisan leluhur. Pada dasarnya setiap budaya peninggalan leluhur pasti ada sisi yang baik dan juga sisi yang kurang baik. Maka dari itu sebagai masyarakat penerima warisan budaya leluhur harus pandai dalam menyikapi seni budaya tersebut dan bisa melestarikannya.

#### Daftar Pustaka

- Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana